

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kodrat seorang perempuan adalah mengandung, melahirkan dan menyusui. Hal ini ditandai dengan sistem reproduksinya, yaitu rahim, tempat bayi tumbuh dan berkembang di dalam rahim, payudara untuk menyusui saat bayi lahir, artinya semua wanita memiliki kesempatan untuk menyusui setelah melahirkan, sama dengan potensinya dalam mengandung dan melahirkan bayinya. Keengganan ibu untuk menyusui karena rasa sakit saat menyusui, serta kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui. Kurangnya pendidikan kesehatan mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan produksi ASI turut mempengaruhi pengetahuan ibu primipara yang dapat menyebabkan kurangnya volume ASI.

Air Susu Ibu (ASI) adalah anugerah Tuhan untuk bayi yang tidak dapat digantikan oleh makanan atau minuman apapun. ASI terbentuk sejak masa kehamilan dan ASI diproduksi secara alami oleh tubuh, merupakan makanan terbaik bagi manfaat psikologis bagi kesehatan bayi. Air Susu Ibu hanya dapat diproduksi oleh payudara ibu pada saat masa menyusui. Namun demikian tidak semua ibu dapat memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau menggantikan dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) cakupan ASI eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan adalah 41% dan ditargetkan mencapai 70% pada tahun 2030 (*Global Breastfeeding Scorecard*, 2018). Standar pertumbuhan anak yang diterapkan di seluruh dunia menurut WHO yaitu menekankan pemberian ASI sejak lahir sampai usia 6 bulan. Kementerian Kesehatan menargetkan peningkatan target pemberian ASI Eksklusif hingga 80%. Namun pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada kenyataannya masih rendah hanya 74,5% (Balitbangkes, 2019). Data Profil Kesehatan Indonesia, cakupan bayi yang

mendapatkan ASI Eksklusif tahun 2018 sebesar 68,74 % (Kemenkes, 2019).

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah baik masalah ibu maupun pada bayi. Dari sisi ibu, kegagalan pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi beberapa faktor (Kristianingsih, A., Mukhlis, H., & Ermawati, E. 2019). Masalah menyusui yang sering ibu keluhkan yaitu bayi sering menangis atau menolak menyusu yang kemudian diartikan bahwa ASInya tidak cukup atau produksi ASI hanya sedikit. Sehingga, diambilnya keputusan untuk menghentikan menyusui (Lestari, 2017).

Penurunan pencapaian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain produksi ASI berkurang yang disebabkan oleh hormon dan persepsi ibu tentang ASI yang tidak cukup. Faktor produksi dan pengeluaran ASI dalam tubuh dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Untuk mengatasi masalah produksi ASI yang disebabkan oleh menurunnya stimulasi hormon oksitosin yaitu dengan menyusui dini dijam-jam pertama karena semakin puting sering dihisap oleh mulut bayi, hormon yang dihasilkan semakin banyak, sehingga susu yang keluar pun banyak. Selain itu bisa juga dilakukan pijat oksitosin. Tindakan tersebut dapat membantu memaksimalkan produksi oksitosin, reseptor prolaktin dan meminimalkan efek samping dari tertundanya proses menyusui oleh bayi (Triananingsih, *et al.*, 2019).

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang kedua sisi tulang belakang pijat ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks pengeluaran ASI. Ibu yang menerima pijat oksitosin akan merasa lebih rileks (Monika, 2014 dalam (Widowati, *et al.*, 2021)). Hasil yang diperoleh dari penerapan pijat oksitosin untuk membantu melancarkan produksi ASI pada klien tercapai, produksi ASI pada ibu post partum lancar. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Setiowati, 2011 dalam (Widowati, *et al.*, 2021)), tentang hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum fisiologis hari ke 2 dan ke 3, yang menyatakan ibu post partum setelah diberikan pijat oksitosin mempunyai produksi ASI yang lancar.

Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *let down reflex*. Selain untuk merangsang *let down reflex* manfaat pijat oksitosin

adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormone oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Cahyani, *et al.*, 2020). Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pemijatan pada sepanjang tulang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Rahayu, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Galuh Ike Arum Cahyani dan Sri Rejeki (2020) dengan judul “Aplikasi Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post-Partum”. Didapatkan hasil berdasarkan analisis tindakan keperawatan kepada klien dengan fokus diagnosa keperawatan Menyusui Tidak Efektif berhubungan dengan Ketidakadekuatan Suplai ASI (D.0029/Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia 2017), setelah dilakukan pijat oksitosin selama 10-15 menit yang dilakukan selama empat hari berturut-turut, sebelum diberikan terapi pijat oksitosin, peneliti melakukan pengukuran ASI pada ibu menggunakan breast pump ibu untuk mengukur ASI yang belum diberikan pijat oksitosin, memberikan informasi tentang ASI, tentang perawatan payudara, tentang factor-faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran keluaran ASI serta penatalaksanaan nonfarmakologi seperti pengertian pijat oksitosin. Hasil ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin bisa menjadi terapi nonfarmakologi untuk kelancaran produksi ASI dan dapat dilihat dari perbedaannya melalui ukuran volume ASI.

Berdasarkan uraian diatas mengenai pemberian ASI yang dialami ibu pasca melahirkan, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai penatalaksanaan Pijat Oksitosin Pada Ibu Primipara Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif dalam Karya Ilmiah yang berjudul : “Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Intervensi Pijat Oksitosin Pada Ibu Primipara Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Di RSUDBudhi Asih Jakarta Timur”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh tindakan pijat oksitosin dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu fase melahirkan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini yaitu: Bagaimana penerapan asuhan keperawatan dengan intervensi pijat oksitosin pada ibu primipara dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif?

## 1.3 Tujuan Studi Kasus

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan dengan intervensi pijat oksitosin pada ibu primipara dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.1.1. Memaparkan hasil analisa data pada masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu primipara dengan pijat oksitosin

1.3.1.2. Memaparkan hasil rumusan masalah keperawatan berdasarkan analisa data yang diperoleh dari hasil pengkajian data pada ibu primipara dengan pijat oksitosin

1.3.1.3. Memaparkan hasil intervensi masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu primipara dengan pijat oksitosin

1.3.1.4. Memaparkan hasil implementasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu primipara dengan pijat oksitosin

1.3.1.5. Memaparkan hasil evaluasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu primipara dengan pijat oksitosin

1.3.1.6. Memaparkan hasil analisis pemberian intervensi pijat oksitosin pada ibu primipara dengan masalah menyusui tidak efektif sebelum dan sesudah dilakukan tindakan keperawatan.

## 1.4 Manfaat Studi Kasus

### 1.4.1. Bagi Penulis

Sebagai proses menambah wawasan serta pengalaman belajar dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya mengenai penatalaksanaan pijat oksitosin pada ibu primipara dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

### 1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu keperawatan pada umumnya, menjadi tambahan ilmu pengetahuan keperawatan dan bahan untuk pelaksanaan pendidikan serta pembeding bagi penulis selanjutnya khususnya dalam penatalaksanaan pijat oksitosin yang ditujukan untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu primipara.

### 1.4.3. Bagi Pelayanan Rumah Sakit

Menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan manfaat terhadap pelayanan keperawatan sebagai bahan kajian dalam peningkatan pelayanan kesehatan dengan memberikan informasi tentang pijat oksitosin terhadap masalah menyusui tidak efektif pada ibu primipara.

### 1.4.4. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana cara penanganan menyusui tidak efektif secara sederhana dengan pijat oksitosin.